

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang berada di antara dua samudera dan dilewati dua sikrum gunung berapi. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia menjadi warga Negara yang rawan terkena bencana alam. Bencana alam yang potensial terjadi di Indonesia adalah gempa tektonik maupun vulkanik dari skala kecil sampai skala besar. Sejak akhir tahun 2009 sampai saat ini Negara Indonesia ditimpa berbagai macam bencana alam dalam waktu yang berdekatan, seperti terjadinya banjir bandang di Wasior, terjangan tsunami di Mentawai, meletusnya gunung merapi di Yogyakarta, banjir di Jakarta dan meletusnya Gunung Sinabung di Tanah Karo-Sumatra Utara. Berbagai bencana alam lainnya juga setiap tahun terjadi di beberapa daerah, seperti banjir dan tanah longsor. (<http://agiscom.co.id/2012/02/gejala-alam.html>)

Gunung sinabung merupakan gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Sinabung bersama Gunung Sibayak di dekatnya adalah dua gunung berapi aktif di Sumatera Utara dan menjadi puncak tertinggi di provinsi itu. Ketinggian gunung ini adalah 2.460 meter. Gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali dengan meletus

pada tahun 2010. Gunung ini kembali meletus lagi September 2013 dan berlangsung hingga kini. (<https://thephenomena.wordpress.com/kode-aneh-gempa-bumi-bencana-di-indonesia/misteri-gunung-sinabung/>). Keberadaan gunung Sinabung memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Dampak positifnya adalah masyarakat sekitar dapat memanfaatkan daerah atau lingkungan sebagai daerah tujuan wisata, dan suburnya tumbuhan disekitar gunung sinabung. Dampak negatifnya adalah pada waktu gunung meletus, puluhan ribu manusia dan ternak banyak yang menjadi korban. Awan panas yang dikeluarkan dari gunung api dapat merusak lingkungan. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung\\_Sinabung](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Sinabung))

Kejadian bencana alam yang datang silih berganti tentu menimbulkan kerugian material yang besar, seperti kehilangan harta benda dan kerusakan infrastruktur. Selain itu, kerugian secara psikis atau mental juga dirasakan oleh korban. Reaksi psikologis yang muncul dari masyarakat sesaat setelah bencana terjadi umumnya shock yang kemudian berkembang menjadi penghayatan psikologis yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. (Nim Sumarno,2014)

Akibat bencana erupsi banyak masyarakat di Karo mengalami gangguan psikologis maupun fisiologis terutama gangguan kejiwaan seperti trauma, stress, tidak mau makan, susah tidur, sering pingsan, suka menyendiri, mudah sakit, sakit kepala, dan diare. Dampak psikologis ini akan mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku korban bencana dalam menjalani kehidupan sehari-harinya setelah mengalami bencana. Pengaruh ini dapat berlangsung dalam waktu singkat maupun lama, bahkan hingga seumur hidup. Sebagian besar kelompok rentan pada pengungsi erupsi Gunung Sinabung merasakan dampak psikologis yang sangat kuat dari bencana tersebut. Status gunung yang tidak stabil dan menjadikan mereka tinggal lebih lama di pengungsian membuat mereka bosan dan mengalami perubahan keadaan psikologis. Selain itu mereka juga cukup kaget dengan perubahan drastis yang ada. Gunung Sinabung tidak pernah terdengar aktivitasnya namun tiba-tiba meletus padahal mereka tidak memiliki persiapan apapun. Dampak dari bencana ini menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan besar yaitu kehilangan kehidupan yang teratur. Keadaan kehilangan ini memaksa korban untuk beradaptasi secara cepat dengan lingkungan baru dan memungkinkan munculnya stress karena tekanan yang datang bertubi-tubi. ([www.karokab.go.id](http://www.karokab.go.id))

Erupsi yang berkepanjangan memaksa pengungsi harus tinggal di pengungsian. Pengungsi telah tinggal di pengungsian lebih dari dua tahun. Selama di posko pengungsian, pengungsi harus berbagi tempat untuk tidur dengan pengungsi lainnya. Korban juga merasa sulit untuk tidur di malam hari karena di tempat pengungsian yang sangat berisik. Sulit untuk tidur membuat jam tidur pengungsi berkurang sehingga di pagi hari pengungsi merasakan lemas dan sulit berkonsentrasi saat menjalankan aktifitasnya. Fasilitas yang tersedia di tempat pengungsian juga kurang memadai seperti toilet yang kurang banyak sehingga pengungsi harus berbagi menggunakan toilet di tempat pengungsian yang sudah rusak. Tidak jarang terkadang korban bertengkar dengan

pengungsi lain yang tidak mau antri untuk ke toilet. Pengungsi juga merasa kesulitan untuk mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhan untuk memasak, mandi dan mencuci kain. Kekurangan air bersih berdampak pada kesehatan pengungsi selama tinggal di pengungsian seperti gatal-gatal. Di pengungsian juga, pengungsi harus masak di dapur umum dan masak secara bergantian di bantu oleh relawan. Selera makan pengungsi sering menurun karena makanan yang disediakan terlalu lembek dan menu makanan yang sangat sederhana. Selera makan yang menurun membuat jadwal makan pengungsi tidak teratur dan kurangnya asupan dari dalam tubuh sehingga dampak negatif bagi kesehatan seperti terserang penyakit maag (Supriyadi S, 2014).

Penelitian Warsini (2014) menyatakan korban letusan gunung berapi biasanya terkena dampak distress (tekanan) psikososial, khususnya pada orang dewasa antara 18 sampai 59 tahun, baik orang dewasa yang bekerja dan orang dewasa dan berpendidikan. Stress yang dialami korban sejak terjadinya bencana letusan gunung Sinabung seperti mengalami kesulitan untuk tidur dengan nyenyak karena terbayang-bayang dengan letusan gunung Sinabung, kurang dapat menjaga kesehatan tubuh sehingga sering terserang penyakit, korban juga mengalami kebosanan karena letusan gunung Sinabung yang sudah berlangsung hampir empat tahun terakhir tanpa dan tidak diketahui kapan akan berakhir. Hilangnya harta benda membuat korban kurang termotivasi untuk dapat membuat kehidupan yang lebih baik. Korban juga menjadi mudah marah dan mudah tersinggung jika ada orang yang menyinggung kondisinya setelah bencana.

Berdasarkan wawancara kepada 6 orang korban erupsi Gunung Sinabung mereka merasa kehidupan mereka saat ini di pengungsian sangat berbeda dengan kehidupan sebelum terjadinya erupsi. Sebelum mengungsi mereka tinggal di rumah sendiri dengan fasilitas yang lengkap, bekerja di kebun milik sendiri, tetapi saat ini mereka hanya tinggal

di pengungsian yang disediakan oleh pemerintah dengan fasilitas seadanya. Jika ingin bertani mereka mencari lahan pertanian untuk di kontrak.

Bantuan dari berbagai sumber yang berbentuk materi mungkin dapat memenuhi kebutuhan fisik para korban bencana, tetapi belum tentu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kehilangan rumah, harta benda, sawah, atau ternak yang menjadi mata pencaharian, dapat menyebabkan guncangan jiwa dan trauma hebat. Selain itu, dengan terpaksa harus tinggal di pengungsian dalam kondisi yang serba terbatas menambah rasa cemas para pengungsi. Yang memperparah kondisi para pengungsi adalah mereka mudah tersulut api konflik dengan sesama pengungsi akibat jenuh. Sebagian besar pengungsi bermatapencaharian sebagai petani yang setiap hari terbiasa bekerja keras, sementara yang terjadi di tempat pengungsian mereka hanya diam saja tanpa berkegiatan, membuat mereka bosan. (Jurnal *Sosial Impact of Psychological Treatment Merapi*, Chatarina Rusmiyati dan Enny Hikmawati, 2012)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, warga di sekitar Gunung Sinabung mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan modal sendiri sebagai hasil pertanian masyarakat. Desa Suka Meriah, Bekerah dan Simacem adalah 3 desa yang berada pada radius 3 kilometer. Desa –desa tersebut merupakan desa yang paling dekat dengan Gunung Sinabung, dan untuk sektor produksi pertanian ketiga desa ini dapat dikatakan keadaan sosialnya berada pada kategori tercukupi dan aman. Keadaan sosial warga secara drastis berubah pasca erupsi Gunung Sinabung. Sektor pertanian menjadi dampak terbesar yang mengakibatkan warga beralih pekerjaan menjadi buruh lepas harian (dalam bahasa Karo disebut sebagai Aron). Mereka mengalami trauma untuk bercocok tanam dan warga Desa Suka Meriah mengalami kecemasan seperti,. Erupsi Gunung Sinabung sangat berdampak besar pada lahan pertanian yang biasa digarap oleh

masyarakat. Tanaman padi yang ditanam petani tertutup oleh debu vulkanik yang menyebabkan padi mengering.

Pada setiap peristiwa atau kejadian yang menimbulkan perasaan terancam secara fisik maupun psikologis, baik ancaman itu nyata maupun hanya ada dalam pikiran, membuat tidak aman dan tidak berdaya dan merasa tidak sanggup menanggungnya. Terlebih ketika adanya kerugian bahkan kehilangan salah satu atas semua yang dimiliki oleh setiap individu, maka setiap individu pastinya akan merasakan stress dan berlanjut pada trauma ketika dirinya tidak dapat menyeimbangkan atau mengatur kehidupan setelah peristiwa yang dialami. Gangguan tersebut juga tidak hanya dirasakan oleh anak-anak atau remaja, melainkan dewasa sampai orang tua.

Berbagai kondisi yang mungkin dialami oleh para korban bencana erupsi Gunung Sinabung dapat berpengaruh pada penghayatan dan pengevaluasian para pengungsi terhadap kondisi kesejahteraannya secara psikologis. Hal ini disebut sebagai *Psychological Well-Being*. *Psychological Well-Being* merupakan hasil evaluasi individu terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya (Ryff,1995). Ryff juga menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana individu melihat dan mengevaluasi dirinya juga kualitas mengenai hidupnya.

*Psychological Well-Being* ini terdiri dari enam dimensi yaitu *self-acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purposive in life* dan *personal growth* (Ryff,1989). Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan berkombinasi sehingga akan menghasilkan *Psychological Well-Being*. *Self-acceptance* adalah sikap positif dalam menerima berbagai aspek dalam dirinya, baik yang positif maupun negatif serta memiliki perasaan positif terhadap kehidupan masa lalu. *Positive relation with others* adalah dimensi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalin

hubungan yang hangat, saling percaya dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain. *Autonomy* adalah pribadi yang mandiri dan yang dapat menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri. *Environmental mastery* adalah adanya suatu perasaan kompeten dan penguasaan dalam mengatur lingkungan, memiliki minat yang kuat terhadap hal-hal di luar diri dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas serta mampu mengendalikannya. *Purposive in life* adalah individu yang memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya. *Personal growth* adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan dalam hidup yang berlangsung dalam dirinya dan mampu mengembangkan potensi.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 orang korban erupsi Gunung Sinabung yang berada di pengungsian, pada dimensi *Self Acceptance* sebanyak 50% (3 orang) pengungsi dapat menerima keadaan mereka sebagai korban dari erupsi gunung sinabung yang mengharuskan mereka pindah ke pengungsian dan meninggalkan rumah serta kebun mereka. Saat sekarang mereka telah mampu untuk bangkit dari kondisinya dengan cara mulai mengontrak lahan pertanian yang ada disekitar tempat pengungsian mereka untuk mencari tambahan penghasilan selain bantuan dari pemerintah. Sebanyak 50% (3 orang) tidak dapat menerima kondisi kehidupannya saat ini karena mereka kehilangan tempat tinggal nya serta lahan pertaniannya dan merasa pesimis karena sudah kehilangan semuanya. Korban tersebut hanya diam saja di pengungsian dan hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah. Mereka merasa jenuh dan bosan akan keadaannya yang sekarang dan selalu menyalahkan dirinya sendiri karena tidak mampu berbuat apa-apa. Mereka seringkali membandingkan apa yang dimiliki oleh diri sendiri mereka saat ini dengan apa yang di dapatkan orang lain sesama pengungsi, misalnya dalam hal finansial.

Pada dimensi *positive relationship with others* (Hubungan positif dengan orang lain), sebanyak 66,7% (4 orang) merasa mampu membangun hubungan yang hangat dalam menjalin relasi dengan sesama korban di dalam pengungsian dari berbagai desa. Mereka saling membantu dalam mencari lahan pertanian untuk menambah penghasilan. Mereka juga menunjukkan rasa keakraban mereka dengan cara membuat jadwal untuk menyiapkan makanan bagi para pengungsi. Sebanyak 33,3% (2 orang) lainnya merasa kesulitan dalam menjalin relasi yang hangat dengan pengungsi lain. Mereka sering terlibat konflik dengan pengungsi dari desa lain dalam hal menentukan area pribadi untuk tidur dan memperebutkan sumbangan dari donator.

Dimensi *Autonomy* (Otonomi), sebanyak 50% (3 orang) memiliki kemandirian, mereka mengatakan bahwa mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa harus bergantung pada pengungsi lain. Misalnya mencari tambahan dalam hal finansial, mereka tidak mau bergantung sepenuhnya kepada bantuan dari pemerintah. Sebanyak 50% (3 orang) tidak mau keluar dari dalam pengungsian tersebut, mereka hanya menunggu perintah dari pemerintah untuk menindaklanjuti kehidupan mereka kedepannya dan hanya bergantung kepada bantuan yang diterima. Hal tersebut disebabkan mereka belum siap hidup mandiri dan memulai hidup dari nol tanpa bantuan dari pemerintah.

Dimensi selanjutnya *Environmental mastery* (Penguasaan lingkungan), sebanyak 50% (3 orang) korban pengungsi yang merasa dirinya mampu mengatur lingkungan kehidupannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sering di laksanakan dari para donator atau dari pemerintah seperti seminar atau penyuluhan. Sebanyak 50% (3 orang) lebih memilih untuk berdiam diri merenungi nasib dan tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pengungsian.

Selanjutnya pada dimensi *Purpose in life* (Tujuan hidup), sebanyak 66,7% (4 orang) korban pengungsi memiliki tujuan hidup. Mereka memiliki target yang harus mereka



capai dalam hidup yaitu membangun rumah kembali, menjadi petani sukses serta menyekolahkan anak sampai jenjang Perguruan Tinggi. Mereka dapat menerima kehidupannya yang sekarang dan dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya. Sebanyak 33,3% (2 orang) lainnya merasa tidak memiliki tujuan hidup karena mereka beranggapan bahwa mereka tidak akan kembali lagi ke daerah asalnya untuk menyambung hidup dan memiliki kembali harta benda yang telah hilang.

Dimensi terakhir adalah *personal growth* (perkembangan individu), sebanyak 50% (3 orang) korban mampu mengembangkan dirinya dan meningkatkan kemampuan dirinya. Dimana beberapa di antara korban mencoba mengasah kemampuannya dengan cara mengayam tikar. Sebanyak 50% (3 orang) lainnya kurang mampu mengembangkan diri karena mereka beranggapan bahwa diri mereka hanya berpotensi di bidang pertanian dan tidak ada keinginan untuk mencari pekerjaan baru karena dibatasi oleh kemampuan yang dimiliki.

Penjabaran diatas menunjukkan bahwa korban Erupsi Gunung Sinabung memiliki dimensi *Psychological Well-Being* yang bervariasi. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti bagaimanakah gambaran dimensi *Psychological Well-Being* yang dimiliki oleh korban Erupsi Gunung Sinabung di Karo.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui mengenai gambaran *psychological well-being* terhadap korban bencana erupsi Gunung Sinabung Karo.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *psychological well-being* terhadap korban bencana erupsi Gunung Sinabung Karo.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai dimensi-dimensi *psychological well-being* terhadap korban bencana erupsi Gunung Sinabung Karo yang dilihat dari dimensi-dimensinya, yaitu *self-acceptance, purposive in life, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, dan personal growth* serta memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi Klinis mengenai *Psychological Well-Being* terhadap korban bencana erupsi Gunung Sinabung Karo.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Psychological Well-Being* khususnya pada terhadap korban bencana alam.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi korban bencana erupsi Gunung Sinabung Karo agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai *Psychological well-being* nya.
- Memberikan informasi kepada BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) mengenai gambaran *Psychological Well-Being* korban erupsi Gunung Sinabung untuk dijadikan sebagai acuan dalam memberikan bantuan Psikologis bagi para pengungsi.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Bencana alam adalah salah satu hal yang menjadi hambatan atau rintangan dalam menjalani hidup. Banyak masalah yang harus dihadapi oleh korban setelah terjadinya bencana alam. Begitu juga bagi korban letusan Gunung Sinabung, letusan Gunung Sinabung berdampak pada kehidupan masyarakat di Tanah Karo khususnya masyarakat dari desa Bekerah, Simacem dan Sukameriah. Dampak yang dialami oleh masyarakat diantaranya adalah kehilangan harta benda, tempat tinggal atau rumah, ladang, sekolah dan tempat tempat ibadah. Hal tersebut membuat masyarakat dari desa Bekerah, Simacem dan Sukameriah harus mengungsi dan mengosongkan desa mereka. Kebijakan pemerintah yang mewajibkan korban untuk tidak tinggal dipengungsian dan menyewa rumah sendiri menambah beban tersendiri bagi para korban. Uang sewa rumah dan uang sewa lahan yang diberikan oleh pemerintah dirasa tidak cukup karena itu korban harus dapat bekerja lebih giat untuk mencari sewa rumah dan biaya kebutuhan hidup keluarga dan biaya pendidikan anak-anak. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat korban mengalami tekanan dalam menjalani hidup.

Berbagai kondisi yang mungkin dialami oleh para korban bencana erupsi Gunung Sinabung dapat berpengaruh pada penghayatan dan pengevaluasian semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang disebut sebagai *Psychological Well-Being*. *Psychological Well-Being* merupakan hasil evaluasi individu terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya (Ryff,1995). Individu dapat menghayati dan mengevaluasi semua aktivitas kehidupan sehari-hari mereka lewat enam dimensi yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan sesama (*positive relation with other*), kemandirian (*autonomy*), kemampuan untuk mengelola lingkungan yang kompleks sesuai dengan kebutuhan pribadinya (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan yang terakhir adalah pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth*).

Dimensi yang pertama, *self-acceptance* merupakan penilaian korban Erupsi Gunung Sinabung terhadap kemampuan dirinya dan pengalaman masa lalunya (Ryff,1989). Korban yang menilai dirinya mampu akan dapat menerima dirinya secara positif dan tidak menyalahkan dirinya sendiri karena keadaan sekarang yang harus tinggal di pengungsian. Korban juga memiliki rasa percaya diri hidup di pengungsian bersama keluarga serta bersama dengan pengungsi lain yang berasal dari beda daerah. Hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya saat ini tidak dijadikan penyesalan melainkan menjadi suatu proses pembelajaran. Kondisi sebaliknya terjadi pada korban yang menilai dirinya tidak mampu, yang artinya korban tidak dapat menerima kehidupannya yang sekarang. Korban akan terus membandingkan kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain yang dirasanya memiliki kehidupan yang lebih baik dari dirinya.

*Positive Relation with Others* adalah penilaian korban Erupsi Gunung Sinabung terhadap kemampuan dirinya dalam menjalin hubungan yang berkualitas dengan orang lain (Ryff,1989). Korban yang menilai dirinya mampu menjalin relasi sosial dengan orang lain tidak akan merasa sendiri ditengah permasalahan hidupnya karena memiliki tempat bagi dirinya untuk berbagi permasalahan yang sedang dihadapi. Bukan hanya itu, ia juga menilai dirinya mampu berempati terhadap permasalahan yang orang lain hadapi khususnya sesama pengungsi dan tidak hanya terfokus pada permasalahan pribadinya. Sebaliknya korban yang menilai dirinya tidak mampu menjalin relasi dengan orang lain akan merasa ragu ketika harus menjalin relasi dengan orang lain. Korban juga lebih banyak menuntut perhatian dan pengertian dari orang lain terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Selain itu, dalam *Psychological Well-Being* juga terdapat dimensi *Autonomy*, yaitu penilaian korban terhadap kemandirian dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku (Ryff dan Singer,1989). Korban yang menilai dirinya mampu melakukan *Autonomy* berani untuk menolak tekanan yang berasal dari lingkungannya untuk berpikir dan berperilaku dengan cara-

cara tertentu, ia dapat mengevaluasi keputusan yang diambil berdasarkan standar pribadinya. Korban yang menilai dirinya tidak mampu untuk melakukan *Autonomy* akan mengalami kesulitan dalam mengutarakan opininya. Korban juga mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karena banyak bergantung pada penilaian dan pendapat orang lain.

*Environmental Mastery* mengacu pada penilaian korban terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola kehidupan dan lingkungan sekitar. Korban yang menilai dirinya mampu akan dapat mengatur waktunya secara efisien dan membuat langkah-langkah efektif dalam mengerjakan tugas sehari-hari meskipun dengan segala tanggung jawab yang harus dijalannya setiap hari. Dalam hal misalnya, korban masih mampu membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak meskipun tinggal di pengungsian. Korban juga dapat melihat kesempatan dengan efektif dan menciptakan kondisi lingkungan sekitar sesuai dengan kebutuhan dirinya. Sementara korban yang tidak mampu akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-harinya serta mengabaikan kesempatan yang datang untuk mengembangkan diri. Hal ini membuat korban merasa tidak puas dengan kehidupan yang di jalannya.

*Purpose in Life* mengacu pada penilaian korban terhadap kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuan hidup (Ryff dan Singer, 1989). Korban yang menilai dirinya mampu pada dimensi ini bukan hanya sekedar memiliki tujuan hidup namun juga merasa optimis bahwa dirinya mampu untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Keberadaan dirinya di pengungsian tidak membuatnya merasa pesimis untuk dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Korban juga secara aktif membuat dan menjalankan apa yang sudah direncanakan agar tujuannya dapat tercapai serta menikmati hal tersebut. Masa lalu dan masa kini dilihat sebagai suatu tantangan dalam merencanakan kehidupan yang lebih baik. Sementara korban yang menilai dirinya tidak mampu akan merasa pesimis terhadap apa yang

menjadi tujuannya. Ia juga lebih banyak terpaku pada kehidupannya saat ini dan membuat tujuan hidupnya dianggap sebagai suatu hal yang membuang waktu.

Dimensi yang terakhir adalah *Personal Growth*, yaitu penilaian korban terhadap usahanya dalam mengembangkan potensi dan talenta yang dimiliki (Ryff,1989). Korban menilai dirinya memiliki ketertarikan untuk mengembangkan potensi dan wawasannya. Keberadaannya di dalam pengungsian membuat mereka sadar bahwa perlunya suatu informasi yang dapat mengembangkan wawasan mereka mengenai pengalaman hidup. Melalui pengalaman hidupnya, korban akan semakin mengenal dirinya sehingga korban akan belajar dari pengalaman tersebut untuk menentukan cara-cara yang lebih tepat dalam menghadapi masalah. Di sisi lain terdapat korban yang menilai dirinya tidak mampu untuk melakukan pengembangan diri, korban merasa jenuh dan tidak tertarik untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya. Korban merasa tidak nyaman apabila dihadapkan pada situasi baru yang menuntutnya untuk merubah kebiasaan lama dalam melakukan suatu hal sehingga korban cenderung bertahan dengan cara pikir dan tingkah laku tertentu.

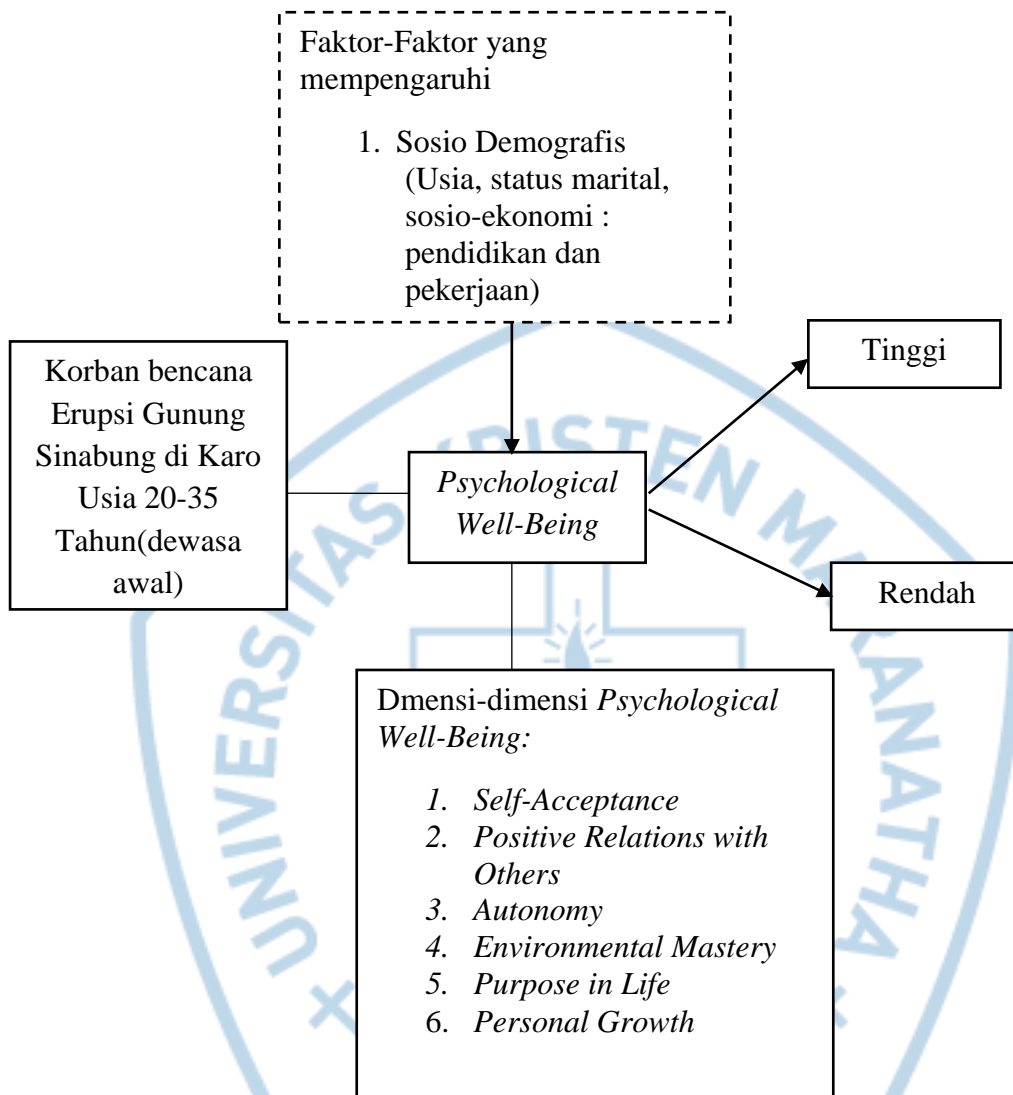
Dimensi-dimensi dari *Psychological Well-Being* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, budaya, pendidikan dan pekerjaan. Faktor usia, dimana semakin bertambah usia seseorang mengalami kemunduran dalam *personal growth*, dan menunjukkan peningkatan pada *environment* dan *autonomy* (Ryff dan Keyes 1995). Pada beberapa dimensi *well-being* seperti *purpose in life* dan *personal growth* menjadi cenderung kurang penting dengan usia (Ryff, 1989a). Perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita ikut mempengaruhi dimensi *positive relationship with others* (Ryff,1989). Hal ini terjadi karena adanya stereotip jender yang tertanam pada diri lansia semenjak kecil dan dibawa sampai usia lanjut. Stereotip jender tersebut mengatakan bahwa anak laki-laki digambarkan sebagai sosok yang agresif dan mandiri, sementara anak perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tergantung, serta sensitif terhadap perasaan orang lain (Papalia dkk,2001). Karakteristik

tersebut bisa membuat dimensi *positive relations with others* pada wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Korban bencana yang memiliki karakteristik seperti itu, dapat memiliki hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain. Mereka juga peduli dengan kesejahteraan orang lain sesama korban bencana.

Faktor sosio-ekonomi (pendidikan dan pekerjaan) mempengaruhi kondisi *psychological well-being* seorang individu. Data yang diperoleh dari Wiconsi Longitudinal Study memperlihatkan gradasi sosial dalam kondisi *well-being* pada dewasa madya. Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi dan status pekerjaan meningkatkan *psychological well-being*, yaitu pada dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan hidup (Ryff, 1994). Mereka yang menempati kelas sosial yang tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalu mereka, serta lebih memiliki rasa keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial yang lebih rendah.

Keenam dimensi dan berbagai faktor-faktor yang dimiliki korban bencana akan mempengaruhi *psychological well-being* mereka sehingga dapat diketahui apakah korban bencana tersebut memiliki *psychological well-being* yang tinggi atau rendah. Korban bencana yang memiliki *psychological well-being* akan mengevaluasi pengalaman hidupnya dengan positif sedangkan korban bencana yang memiliki *psychological well-being* rendah akan mengevaluasi pengalaman hidupnya dengan negatife.

### 1.5.1 Bagan Kerangka Pikir





### 1.6 Asumsi

- *Psychological Well-Being* pada Korban Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo berbeda-beda.
- Derajat *Psychological well-being* pengungsi korban Erupsi Gunung Sinabung dapat dilihat dari 6 dimensi yaitu *self-acceptance*, *positif relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *Purpose in life*, dan *personal growth*.
- *Psychological Well-Being* pada Korban Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosio-ekonomi (pendidikan dan pekerjaan)

